

FALSAFAH *PELA GANDONG* DAN TOLERANSI BERAGAMA DALAM MASYARAKAT AMBON YANG MULTIKULTUR

A. Basir Solissa

Dosen Jurusan Filsafat Agama UIN Sunan Kalijaga

Abstract

This article is an effort to elaborate Ambonese Philosophy of *Pela Gandong*. The Society of Ambonese build up a wisdom called as *Pela Gandong*. It is a philosophy on how to bridge the differentiation between the peoples by its different in Religion and Culture. The *Pela-Gandong* cultural system is a bond of friendship and brotherhood expressed in familiar greetings such as Nyong Pee, Nona Pee, Gandongee, Bongsoee. It also covers activities of mutual cooperation in a better or worse situation,” This is a bond formed between individuals or villages, triggered by events of mutual assistance during a disaster, famine, or other adversities. The relationships formed are not based on family ties, and this helped people to live in harmony with the principle of mutual collaboration. The humanity dimension within these forms of bonding includes mutual assistance, tolerance, mutual trust, and brotherhood.

Keywords: *Pela Gandong, Ambon, Filsafat, Budaya*

A. Pendahuluan

Secara ontologis, seluruh aktivitas manusia berawal dari sebuah tata nilai yang diyakini kebenarannya. Nilai tersebut hidup di masyarakat, mengkristal dan melembaga menjadi dasar filosofi yang mengilhami seluruh anggota komunitas dalam cara pikir dan perilaku kehidupannya. Nilai-nilai filosofis itu memberi ciri pembeda antara komunitas, suku, etnis yang satu dengan yang lainnya. Itulah sebabnya kita dapat menyebut masyarakat Jawa, Sunda, Minang, Bugis, Makassar, Ambon dan lain-lain.

Khusus pada masyarakat Ambon terdapat nilai filosofis yang disebut *Pela Gandong*, sebuah nilai yang telah melembaga dan menjadi kearifan lokal, sekaligus menjadi acuan bagi komunitas masyarakat dalam pergaulan antar sesama. Kearifan tersebut telah melintasi berbagai perbedaan teritorial antar pulau, suku, etnis dan agama.

Dalam konteks kekinian, dasar filosofi ini penting untuk diangkat mengingat lingkup pergaulan dan penetrasi budaya asing yang semakin tidak terbandung. Selain itu tingkat pendidikan dan interaksi budaya antara anak negeri dengan komunitas lain

yang juga memiliki kearifan lokal yang berbeda, memungkinkan untuk mengikis kesakralan nilai-nilai kearifan *Pela Gandong* ini, yang terbukti telah menjadi perekat masyarakat Ambon yang multikultur, etnis dan agama selama berabad. Keengganan untuk berpegang teguh pada prinsip ini terbukti telah membawa masyarakat Ambon pada konflik kemanusiaan yang berkepanjangan, yang pada akhirnya diselesaikan juga dengan kembali kepada prinsip-prinsip kearifan *Pela Gandong*.

B. Pengertian *Pela Gandong*

Pela adalah suatu sistem hubungan sosial yang dikenal dalam masyarakat Maluku, khususnya Ambon, berupa suatu perjanjian hubungan antara satu Negeri (kampung atau desa) dengan negeri lainnya yang berada di satu pulau atau antar pulau dan juga menganut agama yang berbeda. Biasanya satu Negeri memiliki paling tidak satu atau dua *Pela* yang berbeda jenisnya.¹

Sistem perjanjian *pela* ini diperkirakan telah dikenal atau telah ada sebagai bagian kearifan lokal masyarakat Maluku sebelum masa kedatangan bangsa-bangsa Eropa, terutama Portugis dan Belanda ke Maluku, dan digunakan untuk memperkuat pertahanan terhadap penyerangan yang dilakukan oleh bangsa Eropa pada waktu itu (Monopoli Rempah).²

Pela dianggap sebagai suatu ikatan persaudaraan antara semua penduduk antar Negeri (baik dua negeri atau pun banyak negeri) yang bersangkutan dan dianggap suci. Ada empat aturan dasar tentang *Pela* yang harus dipatuhi oleh anak negeri antara lain:³

1. Negeri-Negeri yang memiliki ikatan *pela* berkewajiban untuk saling membantu negeri yang lain pada masa genting (bencana alam, peperangan).
2. Jika diminta ataupun tidak diminta, maka Negeri yang satu yang ber*pela* dengan negeri yang satunya lagi wajib memberi bantuan kepada Negeri lain yang hendak melaksanakan proyek-proyek demi kepentingan kesejahteraan umum, seperti pembangunan rumah-rumah ibadah (Gereja atau Masjid), parigi (sumur), *baileu* (rumah adat) dan sekolah.
3. Bila seorang mengunjungi Negeri yang ber*pela* dengan Negeri asalnya, maka orang-orang di negeri *pela* tempat ia berkunjung itu wajib untuk memberi makanan secara sukarela kepadanya dan tamu yang sepela itu tidak perlu meminta izin untuk membawa pulang apa-apa dari hasil tanah atau buah-buahan di negeri yang bersangkutan.
4. Semua penduduk negeri-negeri yang berhubungan *Pela*, dianggap sedarah sehingga penduduk dari kedua negeri yang sepela tidak diperbolehkan untuk saling mengawini. Pelanggaran terhadap aturan-ini akan dihukum keras oleh nenek moyang yang mengikrarkan *Pela* itu berupa kutukan seperti sakit, mati dan kesusahan lain yang ditujukan kepada Pelanggar maupun anak-anaknya. Pada

¹ “*Pela*” dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Pela>

² *Ibid.*

³ *Ibid.*

masa lalu, mereka yang melanggar pantangan kawin tersebut ditangkap dan disuruh berjalan mengelilingi Negeri-Negerinya dengan hanya berpakaian daun kelapa dan dicaci maki oleh penghuni Negeri sebagai seorang pezina/pembuat aib.

C. Jenis-jenis Pela

Pada prinsipnya dikenal tiga jenis Pela yaitu Pela Karas (Keras), *Pela Gandong* (Kandung) atau Bongso (Bungsu) dan Pela Tampa Siri (Tempat Sirih).⁴

1. Pela Karas adalah sumpah yang diikrarkan antara dua Negri (kampung) atau lebih karena terjadinya suatu peristiwa yang sangat penting dan biasanya berhubungan dengan peperangan antara lain seperti pengorbanan, akhir perang yang tidak menentu (tak ada yang menang atau kalah perang), atau adanya bantuan-bantuan khusus dari satu Negri kepada Negri lain.
2. *Pela Gandong* atau Bongso didasarkan pada ikatan darah atau keturunan untuk menjaga hubungan antara kerabat keluarga yang berada di Negri atau pulau yang berbeda.
3. Pela Tampa Siri diadakan setelah suatu peristiwa yang tidak begitu penting berlangsung, seperti memulihkan perdamaian sehabis suatu insiden kecil atau bila satu Negri telah berjasa kepada Negri lain. Jenis Pela ini juga biasanya ditetapkan untuk memperlancar hubungan perdagangan.

Pela Karas dan *Pela Gandong* ditetapkan oleh sumpah yang sangat mengikat dan biasanya disertai dengan kutukan untuk Pelanggaran terhadap perjanjian Pela ini. Sumpah dilakukan dengan mencampur tuak dengan darah yang diambil dari tubuh pemimpin kedua pihak kemudian diminum oleh kedua pihak tersebut setelah senjata dan alat-alat perang lain dicelupkan ke dalamnya. Alat-alat tersebut nantinya digunakan untuk melawan dan membunuh siapapun yang melanggar perjanjian. Pertukaran darah mematrikan persaudaraan itu. Pela Tampa Siri dilakukan tanpa sumpah yaitu dengan cara menukar dan mengunyah Sirih bersama. Pela Tampa Siri merupakan suatu perjanjian persahabatan sehingga perkawinan antar pihak yang terkait diperbolehkan dan tolong menolong lebih bersifat sukarela tanpa ada ancaman hukuman nenek moyang.

Untuk menjaga kelestariannya maka pada waktu-waktu tertentu diadakan upacara bersama yang disebut “panas Pela” antara kedua Negeri yang berpela. Upacara ini dilakukan dengan berkumpul selama satu minggu di salah satu Negeri untuk merayakan hubungan dan memperbaharui sumpah. Pada umumnya upacara atau gelaran panas Pela diramaikan dengan pertunjukan menyanyi, dansa dan tarian tradisional serta acara lain seperti makan patita (amakan bersama) atau makan perdamaian.

D. Sejarah *Pela Gandong*

Pela Gandong berawal dari ikatan persaudaraan yang dilakukan oleh dua negeri (desa) yang berbeda agama yaitu Siri-Sori Islam dan Haria. Warga kedua negeri adat ini, memang memiliki hubungan yang sangat kental. Menurut para tetua setempat,

⁴ *Ibid.*

warga dua negeri ini berasal dari dua datuk yang memiliki hubungan persaudaraan (gandong). Hubungan ini kemudian diperkuat oleh para datuk dengan ikatan Pela melalui upacara minum darah. Menurut hikayat warga Negeri Siri-Sori Islam, cerita Pela terjadi saat dua kapitang (panglima perang) dari dua negeri ini, bersatu menggempur pertahanan Belanda yang saat itu berpusat di Benteng Derustede, Kota Saparua.⁵

Kapitang Said Perintah dari Louhata merupakan otak dari penyerangan itu. Dia merupakan satu diantara penggagas untuk mengumpulkan para kapitang menyerang benteng Derustede yang dijaga ketat ratusan tentara kompeni.

Sebelum penyerangan dilakukan, Said Perintah menjalankan sebuah ritual “Saimbara” guna mencari siapa kapitan yang bakal memimpin pasukan melakukan infasi pertahan Belanda. “Saimbara” itu dilakukan dengan menanam sebuah tombak yang ujungnya terhunus mengarah keatas.

Para kapitang yang berkumpul diminta untuk bisa berdiri di atas tombak. Siapa yang mampu memenuhi permintaan itu akan ditunjuk menjadi pemimpin pasukan. Satu per satu kapitang yang berkumpul kemudian mencoba menunjukkan kebolehnya. Saimbara itu kemudian dimenangkan oleh kapitang dari Leawaka.

Kapitang itu naik ke ujung tombak. Saat berdiri di ujung tombak yang terhunus, kaki sang kapitang berdarah karena tertikam tajamnya ujung tombak. Darah segar pun mengalir, setelah itu sang kapitang turun dari tombak, disambut kapitang Said Perintah. Said Perintah kemudian mengusap darah segar yang mengalir di kaki Kapitang asal Leawaka itu dan menjilat darah-nya yang tersisa ditangannya, sambil mengucapkan kata “Pela” yang artinya habis.

Mereka pun bersumpah akan menjalin hubungan persaudaraan itu sampai ke anak cucu. Sejarah ikatan Pela inilah yang tertanam hingga sekarang.

Versi lain menyebutkan bahwa terbentuknya ikatan Pela ini berawal dari ikatan persaudaraan beberapa negeri yaitu Negeri Siri-Sori Islam, Negeri Haria, Negeri Hutumury, Negeri Tamilow dan Negeri Waai. Lima negeri ini memiliki hubungan persaudaraan. Datuk Silaloi dari negeri Siri Sori Islam mempunyai empat saudara masing-masing Timanole untuk Negeri Tamilow, Simanole untuk Hutumury dan dua saudara perempuan mereka beranakcucu warga Negeri Waai dan Haria.

Dari cerita rakyat yang tersadur itu menyebutkan, pada satu saat datuk Silaloi juga melakukan ritual sumpah berupa minum darah dengan saudara perempuannya dari Haria, sumpah itu dilakukan dengan ditandai ikrar “Sei Leli Hatulo, Hatulo Eleli Esepei,” yang artinya siapa yang melawan atau berbuat melanggar sumpah ini akan mendapatkan petaka.

Sumpah ini, merupakan cikal bakal terciptanya hubungan yang harmonis kedua anak negeri adat itu. Sudah banyak bukti peristiwa yang mengingatkan betapa ampuhnya sumpah kedua datuk itu. Misalnya saja, pernah terjadi adanya hubungan asmara antara dua warga asal dua negeri ini, sampai akhirnya petaka datang menjemput mereka. Boleh percaya atau tidak, tapi memang demikian.

⁵ Fikri Sapuletehattu, “Sejarah Pela Gandong” lihat dalam <http://fhixreesapuletehattoe.wordpress.com/tag/sekilas-sejarah-pela-gandong-louleha/>, 15 April 2013.

Untuk mengenang sekaligus menguatkan ritual diatas, di tahun enam puluhan, kedua negeri ini berbaur menjalankan ritual “panas pela” yang bertujuan mengingatkan kembali sejarah tersebut. Kini anak cucu Louleha kembali berbaur dalam satu perahu, berlaga di arena lomba dayung, meraih juara, menghilangkan sekat perbedaan antar sesama, sekaligus memegang teguh ikrar “Sei Leli Hatulo, Hatulo Eleli Esepei”. Dan juga menjadi panutan sejarah rekonsiliasi anak adat negeri Maluku.

Cerita hubungan Pela yang lain yaitu tentang terbentuknya Pela Beinussa Amalatu – Hatuhaha Amarima. Tonggak sejarah yang menandai hubungan pela antara kedua masyarakat, adalah Perang Alaka (Sebagian menyebutnya sebagai Perang Hatuhaha Pertama) yang terjadi pada tahun 1571 antara Hatuhaha dengan Portugis. Dan Perang Hatuhaha ke-dua yang terdjadi pada tahun 1637 antara Hatuhaha dengan Belanda. Dalam Perang Hatuhaha Pertama, Tuhaha mengirim kan bala bantuan malesi-malesi yang di ambil dari sembilan soa, yang dipimpim oleh Kapitang Aipassa, Patilapa dan Soumaha. Peperangan terjadi di daerah-daerah Kabau, Kailolo, Rohomoni dan jalan-jalan menuju Alaka. Setelah peperangan selesai, diadakan konsolidasi oleh kapitang-kapitang. Hasilnya bahwa malesi-malesi yang mewakili Soa Sopake dan Amahutai dinyatakan tewas seluruhnya dalam pertempuran tersebut. Tercatat marga-marga yang gugur dalam pertempuran tersebut, antara lain Sipalasi, Tulhandatul, Nustan, Matahelemual, Mataheloya, Makitabessy, Pakalesja, Latuhenakawan, Tomulya, Tehupatawa, Halatua, Nanuasa, Tehunawan, Peilekenon, Kisaulija dan Onasaa, bersama marga lainnya yang tidak dijelaskan sampai hari ini. Semua malesi dari Tuhaha dikuburkan pada suatu tempat khusus yang bernama Ama Hatuhaha Tuhaha di Alaka.⁶

Dengan peristiwa itu, maka pada tahun 1571 Hatuhaha Amarima mengangkat sumpah dengan Tuhaha sebagai Orang bersaudara, yang kemudian diabadikan sebagai Pela Darah atau Bata Karang. Setengah abad lebih kemudian, tepatnya pada tanggal 5 maret 1637, pecah Perang Hatuhaha Kedua yaitu perang antara Kerajaan Hatuhaha dengan Belanda.

Disebutkan, perang ini dilakukan oleh Belanda melalui empat tahapan penting⁷ hingga akhirnya mencapai jantung pusat pertahanan Hatuhaha di Alaka.

Pertama, pihak Belanda dipimpin olhe Caan dan Deutekon mendarat di Kabau dengan menggunakan delapan kora-kora. Pertempuran ini terjadi hanya di sekitar Pantai Kabau, dan berhasil menduduki daerah Kabau.

Kedua, melakukan penyerangan ke Kailolo dengan mengerahkan 1016 prajurit yang terbagi kedalam tiga kelompok yang dipimpin oleh Major Piere du Cams. Mereka menyusuri gunung-gunung terjal dan batu-batu karang yang tajam. Belanda akhirnya menduduki markas-markas pertahanan yang dibangun di Kailolo. Disebutkan, dalam pertempuran ini banyak rakyat Kailolo yang mendjadi korban. Rumah-rumah dibakar, dan benteng-benteng yang terbuat dari batu, habis dihancurkan.

⁶ Rashya Angkotasan, “Asal-usul Pela Gandong”, dalam <http://rashyaangkotasan.blogspot.com/2013/01/asal-usul-gandong-pela-tonggak-sejarah.html>, Minggu 15 Januari 2013.

⁷ *Ibid.*

Ketiga, melakukan penyarangan ke pusat Kerajaan Hatuhaha. Dalam penyarangan ini, Kerajaan Hatuhaha membangun pertahanan di lereng-lereng bukit. Mereka menggulingkan batu dan melempar Tentara Belanda dengan abu, sehingga jatuh korban di pihak musuh. Keempat, Belanda menyerang dengan mendatangkan pasukan panah Alifuru sebanyak 385 orang yang dipimpin oleh Kapitang Sahulau, Sumeit dan Sisilulu.

Pimpinan Kerajaan Hatuhaha adalah Kapitang Rambatu, Kapitang Ririasa dan Kapitang Tihulae. Dalam peperangan inilah Kerajaan Hatuhaha mendapatkan bantuan dari Tuhaha sebagai tanda dari solidaritas pela. Pada tahun 1638 Latu Ulisiwa Kapitang Aipassa mengirimkan bantuan malesi-malesi yang diambil dari tujuh soa yang ada di Tuhaha, dan dipimpin oleh Kapitang Sasabone, Kapitang Pattipeiluhu dan Kapitang Polattu. Namun, nasib tak beruntung dialami oleh pasukan Kapitang Pattipeiluhu. 30 anak buahnya gugur di medan perang sebagai bunga bangsa yang menghiasi Tanah Alaka hingga saat ini. Kapitang Pattipeiluhu ditangkap oleh Belanda dan diikat lalu dikurung dalam kurungan besi. Mendengar kabar kekalahan Kapitang Pattipeiluhu di Alaka, Kapitang Aipassa memutuskan untuk berangkat ke Alaka, dan memimpin peperangan bersama Kapitang Hatuhaha.

Setelah berjuang gigih menghadapi musuh, akhirnya Kapitang Pattipeiluhu dapat dibebaskan sehingga peperangan dilanjutkan dengan kepemimpinan trio Kapitang Hatuhaha, Kapitang Aipassa dan Kapitang Pattipeiluhu. Dengan kepemimpinan trio kapitang ini, pihak Belanda kemalangan akibat kocar-kacirnya pertahanan mereka. Disebutkan Belanda dapat dikalahkan, walaupun harus dibayar dengan gugurnya Kapitang Rambatu dan beberapa orang yang terlibat dalam peperangan tersebut. Dan rakyat Hatuhaha dapat menikmati kebebasan. Demikianlah, peperangan ini kemudian semakin menambah eratnya hubungan Pela antara Tuhaha dan Amarima Hatuhaha. Perasaan senasib seperjuangan telah mengantarkan masyarakat dari kedua pulau yang dipisahkan oleh lautan itu, menjalin hubungan keakraban satu sama lain.⁸

Cerita lain adalah,⁹ tentang terjadinya Hubungan *Pela Gandong* antara Batu Merah-Passo berawal dari sekelompok warga Batu Merah yang berasal dari rumpun adat Maluku "Patalima" dan warga Passo yang mewakili rumpun "Patasiwa" dalam perjalanan pulang ke negeri mereka, setelah melaksanakan tugas mengantarkan upeti kepada Sultan Ternate, Maluku Utara yang memerintah saat itu.

Dalam perjalanan pulang dari Ternate menuju Ambon dengan menggunakan "Arumbae" perahu tradisional masyarakat Maluku, tetapi saat mendekati tanjung Pela, Pulau Buru, Arumbae yang digunakan warga Passo diterpa gelombang dan tenggelam, dan saat bersamaan melintas Arumbae Warga Batu Merah di tempat tersebut dan langsung menolong warga Passo.

Karena tenggelam semua perbekalan orang Passo hanyut dibawa gelombang, sehingga makanan yang masih dimiliki warga Batu Merah berupa sagu kering, ikan asar dan kelapa dibagi menjadi dua bagian dan dimakan bersama oleh warga Passo

⁸ *Ibid.*

⁹ www.antaraneews.com, September 2010

dan Batu Merah. Sebagai ungkapan terima kasih dan balas budi, maka sehabis memakan perbekalan orang Passo kemudian mengikat diri sebagai adik dari orang Batu Merah, dan untuk mempererat sumpah tersebut, kedua kelompok warga membalik sebuah batu karang sehingga telapak tangannya berdarah.

Telapak tangan warga dua negeri yang penuh darah itu kemudian ditempelkan sebagai lambang persaudaraan serta mengangkat sumpah dan janji sebagai saudara sekandung. Cerita ini dipaparkan oleh Raja batu Merah Awat Ternate.¹⁰

E. *Pela Gandong* di Masyarakat Kota Ambon Saat ini

1. Menjaga Tradisi *Pela Gandong*

Budaya *Pela* merupakan suatu sistem persaudaraan sejati antardua masyarakat adat atau lebih, Islam dan Kristen. *Pela* merupakan budaya perekat hidup antarumat beragama yang rukun dan mantap karena (1) menjunjung tinggi nilai-nilai dan norma-norma baku, dengan cara menghayati dan mengamalkannya ke dalam bentuk perilaku sendiri-sendiri atau bersama-sama dalam membangun masjid, gereja dan lain-lain, (2) memelihara bahasa *pela* dengan sungguh sehingga dapat bertutur dalam bahasa tanahnya, menikmati dan menghargai karya seni saudara pelanya sendiri, (3) mengetahui, memahami dan dapat melaksanakan adat kebiasaan saudara *pela* yang berlaku di masyarakat adatnya, (4) mengenalbaik sejarah saudara pelanya, menghargai peninggalan nenek moyangnya, dan mencintai tanah tumpah darahnya, dan (5) dapat mengaktualisasikan adat istiadatnya dengan merespons secara tepat keinginan pemerintah, sehingga tidak terasing dari pergaulan lokal, nasional maupun internasional.¹¹

Pela sebagai salah satu aspek budaya merupakan pranata sosial masyarakat Ambon/Maluku, dapat memperlihatkan bagaimana leluhur masyarakat Maluku di masa lampau berupaya menggalang persatuan dan kesatuan orang Maluku tanpa memandang atau mempertimbangkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara mereka, baik berupa perbedaan kultural, sosial maupun perbedaan religi dan agama. Karakteristik *pela* demikian ini mampu menampilkan suatu perikehidupan sosial budaya yang harmonis penuh toleransi aman dan tentram. *Pela* sebagai suatu simbol persatuan dan kesatuan masyarakat Maluku, secara berkala selalu dipupuk melalui kegiatan ritual maupun serimonial antara warga masyarakat yang berpela itu. Upacara tersebut lazim dikenal dengan sebutan “Panas *Pela*”. Panas *pela* merupakan upacara yang bertujuan untuk mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan hubungan persaudaraan di antara mereka, dan juga mereka diingatkan untuk selalu menjaga dan memelihara hubungan persaudaraan tersebut yang telah dibentuk, dibina dan diletakkan dasar-dasarnya oleh para leluhur. Hubungan *pela* merupakan hubungan yang sakral, dasar-dasar sakralisasi dari *pela* diletakkan oleh leluhur ketika dilakukan upacara “Sumpah *Pela*” pada saat dibentuknya ikatan *pela* antara dua negeri atau lebih. *Pela* sebagai sebuah tradisi yang

¹⁰*Ibid.*

¹¹ Frans Thomas, *Wacana Tradisi Pela dalam Masyarakat Ambon*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Pattimura Ambon.

demokratis, mengutamakan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan (basudara), merupakan sebuah potensi nilai kearifan local (*local wisdom*).¹²

Tradisi *Pela Gandong* ini sudah lama tidak dilaksanakan di masyarakat Ambon. Menurut Raja Negeri Batu Merah Awat Ternate, di Ambon yang diberitakan oleh Antara news¹³ menyatakan bahwa “Panas *Pela Gandong* terakhir kalinya dilaksanakan tahun 1960-an lalu dan setelah itu tidak lagi. Makanya sudah harus dilaksanakan kembali sehingga generasi tiga negeri itu saat ini bisa mengingatnya. Adapun pelaksanaan berikutnya adalah di tahun 2010. Tiga Negeri beragama Muslim dan Kristen di Kota Ambon yang memiliki hubungan persaudaraan menggelar ritual adat “Panas Pela-Gandong” tahun 2010, sebagai bentuk sosialisasi dan peringatan bagi generasi penerus tiga negeri itu. Tiga Negeri yang memiliki pertalian hubungan saudara itu yakni Batu Merah (beragama Islam), Negeri Ema (Kristen), Kecamatan Sirimau serta Negeri Passo (Kristen), Kecamatan Baguala.

Menurut dia, kegiatan Panas “*Pela Gandong*” tersebut, harus dilaksanakan guna mempererat hubungan persaudaraan sejati yang terbina antara masyarakat tiga negeri adat ini yang telah diwarisi leluhur mereka secara turun temurun sejak 1500 Masehi. Dia menegaskan ritual adat Panas *Pela Gandong* khususnya antara Negeri Batu Merah dan Passo akan dilaksanakan di Tanjung Pela, Pulau Buru, yang merupakan lokasi pertama hubungan persaudaraan itu diikrarkan tahun 1.500 Masehi. Tanjung Pela lebih dikenal masyarakat Maluku dengan sebutan Tanjung Keramat, merupakan tempat awal terjadinya ikatan sumpah antara tokoh adat dua negeri ini sebagai kakak-beradik.

Tujuan dilaksanakannya ritual *Pela Gandong* yaitu agar generasi muda mengetahui bahwa di Tanjung Keramat itu moyang-moyang dua negeri ini mengangkat sumpah janji sebagai Kakak dan Adik. Raja negeri Passo Marthen Sarmanela dan Kepala adat negeri Ema Welhelmus Diasz, mengatakan, Panas Pela-Gandong selain mengingatkan kembali akan adat dan budaya, juga bermanfaat positif guna mempererat hubungan persudaraan ketiga negeri tersebut. Menurutnya, “Selaku Gandong Adik maka masyarakat negeri Ema sangat mendukung sepenuhnya penyelenggaraan adat ini, walau pun menjadi pekerjaan berat, tetapi dengan semangat persaudaraan saya yakin terlaksana” kata Raja Negeri Passo, Marthen Sarimanela.

Berikutnya, pada Kamis, 06 Oktober 2011, Tiga negeri yang berbeda agama yang memiliki hubungan persaudaraan di Ambon, Maluku menggelar upacara adat Panas pela. Tradisi panaspela merupakan tradisi budaya perekat hubungan persaudaraan atau gandong masyarakat adat yang terpisah oleh perang saudara pada zaman dulu. Tradisi ini diwarnai dengan nuansa megic tarian cakalele yang heroik dan mampu menghiptonis warga. Tarian cakalele atau tarian perang ini untuk mengingatkan kembali tali persaudaraan 3 negeri yang berbeda agama di Ambon, Maluku.¹⁴

¹² *Ibid.*

¹³ www.antaranews.com, September 2010

¹⁴ Indosiar.com, Kamis:06/10/2011

Ketiga negeri itu adalah negeri Wakal, Lituwesing, yang beragama Islam serta negeri rumah tiga yang beragama kristen. Dan ke tiga negeri ini bertemu yang merupakan sejarah nenek moyang mereka yang pernah saling bermusuhan. Kain putih ini sebagai simbol pemersatu ke tiga negeri. Mereka menemukan kain Gandong yang akan mengikat tali persaudaraan sehingga tidak akan memecah belah mereka. Tradisi yang bernama Panaspela ternyata mampu menghipnotis pengunjung. Sebagian bahkan hanyut hingga tak sadarkan diri.¹⁵

Tradisi *Pela Gandong* juga digelar dalam pelantikan Cornelis Huwae dilantik sebagai Raja Ema kecamatan Leitimur Selatan, Kota Ambon periode 2012 -2018 berdasarkan SK Wali kota Ambon No.257, tertanggal 12 Maret 2012, menggantikan Thomas Hendrik Leimena sebagai pejabat sementara selama enam bulan. Pelantikan tersebut juga dihadiri ratusan warga Negeri Batu Merah yang beragama Muslim yang memiliki hubungan “Gandong” dengan Negeri Ema. Warga dari dua desa berbeda agama tetapi memiliki pertalian hubungan saudara itu, menggelar “tari perisai” dengan iringan musik tradisional Totobuang dan sawat untuk menyambut kehadiran Wakil Wali kota Latuconsina bersama sejumlah pimpinan Kota Ambon.¹⁶

Hubungan persaudaraan itu pun semakin terlihat saat digelar “makan patita” (makan bersama) yang merupakan salah satu tradisi masyarakat di Ambon dan Maluku untuk mewujudkan kebersamaan. Budaya yang ditampilkan basudara dua komunitas dua negeri ini menunjukkan kuatnya ikatan persaudaraan antarwarga serta tingginya ketahanan masyarakat yang tidak mudah terpengaruh upaya provokasi yang terjadi di Ambon.¹⁷

Selanjutnya, pada tanggal 3 Juli 2013, atas prakarsa M. Latuonsina, Kakanwil Kementerian Agama Provinsi Maluku, digelar juga tradisi pelagandong ini. Setelah lama tak tersentuh kembali budaya asal Maluku *Pela Gandong* dan *Pela* tempat sirih diangkat kembali untuk menopang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) untuk mensosialisasikan upaya perdamaian dan kerukunan kepada seluruh umat beragama yang ada di Maluku. Kegiatan ini bertujuan sebagai upaya menata kembali keragaman etnis dan agama yang ada di Provinsi Maluku, untuk kedepan bisa menjadi satu kerukunan hidup umat beragama, yang damai maka hal utama yang mesti dijalani adalah mengekskiskan kembali kristalisasi budaya *Pela Gandong* dan pelatempat sirih.¹⁸

Dengan peringatan *Pela Gandong* tersebut, diharapkan hubungan antar umat beragama harus menjadi satu dan damai serta sejahtera dan dengan tingkat intelektual umat yang tinggi. Sehubungan dengan harapan itu, maka upaya untuk mencapai kedamaian itu adalah sebuah budaya yang hidup di masyarakat adat Provinsi Maluku dengan berbagai budaya pemersatu diantaranya adalah budaya *pela* dan *gandong* serta *pela* tempat sirih.¹⁹

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Kompas.com*, Maret 2012.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Lihat dalam http://www.siwalimanews.com/post/latuonsina_pela_gandong_sebagai_unsur_pemersatu

¹⁹ *Ibid.*

Dengan budaya *Pela Gandong* dan *pela* tempat sirih Provinsi Maluku telah memiliki modal utama untuk menjaga kebersamaan dan kekeluargaan. Setelah budaya *Pela Gandong* serta *pela* tempat sirih, FKUB hadir sebagai penguatan dari sisi lembaga religius dimana masyarakat Maluku umumnya sudah mengenal agama. Menurut Latukonsina, Maluku sebenarnya sudah memulai FKUB sejak Indonesia belum Merdeka melalui *Pela Gandong* dan *pela* tempat sirih, namun dalam era modern dan era keagamaan FKUB mempunyai peranan yang sama dengan budaya *Pela Gandong* yakni mempersatukan keanekaragaman masyarakat melalui wadah khusus.²⁰

2. Nilai-nilai *Pela Gandong* di Masyarakat

Nilai-nilai *pela* di masyarakat Ambon mulai memudar. Hal ini disebabkan oleh masuknya gelombang imigran atas kebijakan pemerintah dengan program transmigrasinya. Di samping itu, lembaga-lembaga keagamaan (Islam dan Kristen) memainkan peranan yang sangat penting untuk melemahkan sistem kekerabatan masyarakat tradisional Maluku. Gereja, oleh para pendetanya, melakukan serangan secara sporadis terhadap adat telah menimbulkan ketegangan antara kalangan Kristen dengan pemimpin adat. Gereja mengklaim bahwa praktek-praktek adat adalah kekafiran. Asumsi mereka, ajaran Kristen harus dimurnikan dari pemujaan leluhur karena leluhur disamakan dengan setan, oleh karenanya berlawanan dengan ajaran Kristen. Khusus menyangkut *pela*, upaya “kristenisasi” sangat terasa dalam sistem kekerabatan ini yang dilakukan oleh beberapa pendeta, dengan mencabutnya dari pemujaan leluhur. Tujuannya adalah *pela* dilihat sebagai alat untuk menginjili basudara Salam (umat Islam), karena ancamannya sangat kecil. Bartels mengungkapkan, bahwa bahaya memisahkan *pela* dari landasan yang sangat mendasar dengan menghilangkan pemujaan leluhur adalah jembatan yang menghubungkan Sarane (umat Kristen) dengan Salam (Islam) akan hilang sehingga keduanya akan berada dalam konfrontasi langsung. Kristenisasi ini hanya melibatkan negeri-negeri Kristen, dengan cara mengurangi kepentingan leluhur sehingga jarak sosial dengan negeri-negeri muslim semakin menjauh. Hal ini dipertegas lagi dengan ketakutan terhadap dominasi Muslim yang semakin kuat.²¹

Hal yang sama juga terjadi di kalangan Muslim. Mereka, para pemimpin Islam, lebih menekankan kepada ukuwah islamiyah dengan meninggalkan kepercayaan adat tradisional. Lebih banyak pemimpin Islam didominasi oleh kaum imigran yang tidak memahami dengan benar sistem kekerabatan di Maluku. Satu hal yang menjadi tujuan mereka bahwa ketergantungan kepada negara yang lebih besar daripada adat akan

²⁰ *Ibid.*

²¹ Salam-Sarane Bakalae Lopuhaa, “Tinjauan atas artikel DR. Dieter Bartels: Tuhanku Bukan Lagi Tuhanmu Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis Yang Berlangsung Selama Setengah Milenium”, 22 Oktober 2013 dalam <http://lopuhaa.wordpress.com/2013/10/22/salam-sarane-bakalae-tinjauan-atas-artikel-dr-dieter-bartels-tuhanku-bukan-lagi-tuhanmu-perang-saudara-muslim-kristen-di-maluku-tengah-indonesia-setelah-hidup-berdampingan-dengan-tolera-26/>

membawa mereka kepada gerbang negara Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, mereka lebih banyak menganut Islam yang universal daripada Islam etnis.²²

Begitu menguatnya pengaruh agama sangat terasa sampai kepada wilayah-wilayah politik di Maluku. Perebutan-perebutan kekuasaan selalu menggunakan kekuatan agama. Bahkan tidak jarang, pilihan-pilihan rakyat didasari atas agama dan bukan kualitas. Para elit politik juga tidak segan-segan mengerahkan kekuatan keagamaannya untuk mencapai target-target tertentu, akibatnya sering terjadi konflik kepentingan yang melibatkan Muslim dan Kristen tradisional. Kepentingan elit politik ini juga melibatkan sistem kekerabatan. Kalaupun sentimen kekerabatan, termasuk *pela*, digerakan tujuannya bukan hanya untuk membangun persaudaraan melainkan menghimpun kekuatan masa untuk target yang lebih jauh dan menguntungkan dirinya. Hal ini juga sejalan dengan reformasi pemerintahan yang telah mengikat desa-desa secara struktural dengan sistem nasional. Para pemimpin di tingkat desa menjadi terisolasi dari warganya sendiri. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi perkelahian antar desa yang bertetangga. Pemicunya sangat sederhana, menyangkut batas tanah atau tanaman umur panjang.²³

Pengaruh globalisasi juga telah melemahkan sistem kekerabatan di Maluku. Orientasi anak muda Maluku yang lebih banyak bergaya Eropa tetapi masih menyukai lagu-lagu pop Ambon, menggambarkan adanya identitas ganda di kalangan generasi muda. Krisis identitas telah menjalar masuk sampai ke sendi-sendi generasi muda Maluku. Mengikuti trend menjadi slogan utama untuk menunjukkan identitas dirinya, sehingga sesuatu yang berbau adat atau tradisional dikonotasikan dengan kampungan. Oleh sebab itu mereka lebih sering mengidentikan dirinya dengan wilayah lain di luar Maluku, baik itu dalam gaya busananya sampai kepada cara berbicaranya. Bisa saja, krisis identitas itu karena penanaman nilai-nilai adat yang semakin melemah di kalangan generasi muda Maluku, sehingga kemungkinan menciptakan kesenjangan sosial dalam relasi masyarakat.²⁴ Itulah sebabnya pelestarian nilai-nilai *Pela Gandong* ini menjadi penting untuk mengembalikan orientasi generasi muda pada akar budaya lokalnya yang telah terbukti menjadi perekat masyarakat multikultur seperti di Maluku dan khususnya Kota Ambon.

F. Penutup

Pela Gandong merupakan sebuah nilai yang hidup di masyarakat Maluku, khususnya di Kota Ambon. Nilai ini kemudian menjadi dasar filosofi yang mengilhami tata pergaulan masyarakat yang multikultur, etnis dan agama. Nilai ini juga telah terbukti menjadi perekat bagi masyarakat Ambon yang demikian heterogen, dapat hidup berdampingan secara damai, termasuk toleransi antar umat beragama yang telah menjadi model secara nasional.

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*

²⁴ *Ibid.*

Dalam perjalanan waktu terjadi pergeseran nilai terutama di kalangan generasi muda, sehingga muncul keengganan untuk berpegang pada dasar filosofi yang telah mengakar di masyarakatnya sendiri. Keengganan inilah yang menyeret masyarakat Maluku dan khususnya Kota Ambon dalam konflik sosial kemanusiaan yang berkepanjangan.

Untuk mengembalikan *Pela Gandong* dalam fungsinya sebagai kearifan lokal terutama dalam toleransi umat beragama, maka dilakukan berbagai upaya, salahsatunya adalah dengan upacara panas pela. Dengan upacara ini diharapkan kearifan lokal *Pela Gandong* dapat kembali tertanam dihati setiap anggota keluarga masyarakat Ambon sehingga pada gilirannya akan menjadi perekat lagi, demi tercipta tata pergaulan dan kehidupan ke depan yang damai, aman dan sejahtera.

Daftar Pustaka

- Cooley, Frank L., *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*, alih bahasa Satya Karya, cet ke-1, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1987.
- Depag, *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*, (Jakarta: Departamen Agama RI, 2003).
- Effendi, Ziwari, *Hukum Adat Ambon-Lease*, Jakarta: Pradnya Paramita, 1987.
- Eriyanto, *Media dan Konflik Ambon: Media, Berita dan Kerusakan Komunal di Ambon 1999-2002*, (Jakarta: Kantor Berita Radio 68H, Malajah Pantau dan Media Development Loan Fund, 2003)
- Fatwa, Achmad Fajruddin, "Jembatan Hukum Islam Menyikapi Kekerasan Atas Nama Agama", *Qualita Ahsana*, Volume IX, Nomor 1: 77-92 Tahun 2007.
- Kruger, Muller, *Sejarah Gereja di Indonesia*, (Jakarta: Balai Penerbit Kristen, 1966).
- Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Current Asia and The Center for Humanitarian Dialogue, *Sebuah Analisis Konflik di Maluku, Papua dan Poso*, (2011).
- Lokollo, J.E., *Seri Budaya Pela-Gandong dari Pulau Ambon*, Ambon: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku, 1997.
- Lopuhaa, Salam-Sarane Bakalae: Tinjauan atas artikel DR. Dieter Bartels: Tuhanku Bukan Lagi Tuhanmu Perang Saudara Muslim-Kristen di Maluku Tengah (Indonesia) Setelah Hidup Berdampingan dengan Toleransi dan Kesatuan Etnis Yang Berlangsung Selama Setengah Milenium, 22 Oktober 2013
- Masdar, Hilmy, at al, *Membedah Anatomi Konflik Agama-Etnik: Rekonstruksi Paradigma Teori dan Resolusi Konflik Agama Etnik PascaOrde Baru*, (Surabaya: Lembaga Penelitian IAIN Sunan Ampel, 2004).
- Matakena, Fransina, "Pergeseran nilai budaya *Pela Gandong* pada masyarakat adat d Maluku Tengah Pasca Konlik", *Tesis Pasca Sarjana UGM* (2006).
- Pieris, John, *Tragedi Maluku: Sebuah Kriris Peradaban, Analisis Kritis Aspek Politik, Ekonomi, Sosial Budaya dan Keamanan*, Yaysan Obor Indonesia, Jakarta 2004.

- Sumarsono, *Sistem Pemerintahan Tradisional Daerah Ambon*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Suwondo, Bambang dkk., *Sejarah Daerah Maluku*, (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1976/1977).
- Thomas, Frans, "Wacana Tradisi Pela dalam Masyarakat Ambon" dalam *Bahasa dan Seni*, Universitas Pattimura, Tahun 38, Nomor 2, Agustus 2010. sastra.um.ac.id/wp.../4-Frans-Thomas.pdf - , akses tanggal 6 april 2013.
- Tomasila, Enos Rudy Jovan, "Peranan Pela-Gandong Dalam Penanganan Konflik Sosial di Ambon Maluku", *Jurnal FKIM Universitas Taruma Negara*.
- Uneputty, T. JA, dkk., *Upacara Tradisional yang Berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Maluku*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1985).
- Widiyanto, T. Sigit dan Elizabeth T. Gurning, *Pengetahuan, Sikap, Kepercayaan dan Perilaku Budaya Tradisional Pada Generasi Muda di Kota Ambon*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997.
- Waileruny, Samuel, *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010).
- Zn, Hamzah Tualeka, "Kearifan lokal Pela-Gandong di Lumbung Konflik" dalam ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/.../pdf, Tahun 2011, akses tanggal 6 April 2013.
- , *Konflik dan Integrasi Sosial Bernuansa Agama, Studi tentang Pola Penyelesaian Konflik dalam Perspektif Masyarakat (disertasi)*, (Surabaya: Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010).
- , *Penyebaran dan Perkembangan Kristen di Ambon-Lease*, (Surabaya: Alpha, 2004).
- , *Elemen-Elemen Pokok Dawah Islamiyah*, (Jakarta: Bintang Multiware, 2011).
- Sumber-sumber lain dari internet dan surat kabar:
- Budaya "Pela dan Gandong" Sebagai Identitas Masyarakat Ambon, Kompas, Rabu, 14 September 2011.
- "Pela - Gandong Perlu Direvitalisasi", Berita Maluku.com, Rabu, 24 April 2013
- "Pela - Gandong Perlu Direvitalisasi", Berita Maluku.com, Rabu, 24 April 2013

Jawa Pos, 19 Mei 2010: 11

FKUB Maluku Usul Menghidupkan Kembali Budaya *Pela Gandong*, Radio DMS FM, 02 Juli 2013

Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.

Fikri Sapulettehattu, *Sejarah Pela Gandong*, 15 April 2013.

Rashya Angkotasan, *Asal-usul Pela Gandong*, Minggu 15 Januari 2013.

Antara News, September 2010

Indosiar.com, Kamis:06/10/2011

Kompas.com, Maret 2012.

http://www.siwali.com/post/latuonsina_pela_gandong_sebagai_unsur_pemersatu

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ambon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ambon), akses tanggal 20 Agustus 2013.

[Http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html](http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html), akses tanggal 20 September 2013.

Katalog Statistik Daerah Kota Ambon 2012, BPS. 11010028171, hlm. 6-7. <http://ambonkota.bps.go.id/publikasi/statda2012/>, akses tanggal 20 September 2013.

[Http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html](http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html), akses tanggal 20 September 2013. *Katalog Statistik Daerah Kota Ambon 2012*, BPS. 11010028171, hlm. 7.

[Http://ambonkota.bps.go.id/publikasi/statda2012/](http://ambonkota.bps.go.id/publikasi/statda2012/), akses tanggal 20 September 2013.

[Http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ambon](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Ambon), akses tanggal 20 Agustus 2013.

[Http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html](http://peta-ambon.blogspot.com/2013/01/gambaran-umum-wilayah-kota-ambon.html), akses tanggal 20 September 2013.

[Http://maluku.bps.go.id](http://maluku.bps.go.id), akses tanggal 1 September 2013.